

**NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK
HIDAYATUL FAJRIYAH; DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA KELAS XII (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

**NAMA : RINA S.Y. MANULLANG
NPM : 17810013
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA**

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH
UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA
2021**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Rina S.Y. Manullang
NPM : 17810013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
Judul Skripsi : *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah; dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)*

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 11 Desember 2021

Penguji I



Dr. Lili Wahdini, M.Pd

Penguji II



Winaria Lubis, M.Pd



Dr. Lili Wahdini, M.Pd

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Rina SY. Manullang
NPM : 17810013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
Judul Skripsi : *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah; dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)*

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memahami sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 26 Agustus 2021

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Pembimbing Materi



Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Menyetujui,

Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Terimakasih kepada Tuhan YME telah melimpahkan hikmat dan kasih karunianya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Penulis menyadari banyak hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat Rahmat dan karunia Tuhan dan berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Dr. H. M. R. Ulung Sembiring, SE, M.M, Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Noor Sembiring, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
4. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.

5. Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, juga sebagai Dosen Pembimbing Teknis yang banyak memberi masukan dan koreksi pada skripsi penulis.
6. Ibu Winaria Lubis, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing materi yang banyak memberi masukan dan koreksi pada skripsi penulis.
8. Seluruh dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd., Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Ibu Murtini, M.Pd., Ibu Ardiani Yulia, M.Pd., Dr Dra. Istiyani, M.M., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Bapak Dr. Dadi Waras Waras Suhardjono, S.S, M.Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M.Pd., dan Dosen lain yang tak penulis tuliskan namanya dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Amin.
9. Kedua orang tuaku Gisson Lamhot Manullang (Ayah) dan Martille Rajagukguk (Ibu) tercinta yang selalu mendoakan dan selalu memberi dukungan kepada penulis. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan dan panjang umur untuk kedua orang tuaku. Amin.
10. Keluarga besar opung Ricardo tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moral, dan materi bagi penulis dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Tuhan Yesus memberkati.

11. Sahabatku Olivia Setyoningrum, Annisa Apriyani, dan Ega Oktaviani yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Salam sukses untuk ketiga sahabatku.
12. Mangapul Albert. P seseorang yang selalu memberi perhatian, semangat, dan dukungannya kepada penulis.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Angkatan 2017 kelas pagi dan sore yang telah memberikan motivasi kepada penulis, baik pada saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga. Sukses untuk kita semua. Amin.
14. Teman-teman pada Program Studi Teknik Sipil khususnya angkatan 2017 kelas pagi yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini baik bentuk, isi, maupun susunannya. Untuk itu Penulis sangat berharap kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi sempurna dikemudian hari.

Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca dan adik-adik mahasiswa. Akhir kata, damai sejahtera untuk kita semua.

Jakarta, 26 Agustus 2021

Penulis,



Rina SY. Manullang

ABSTRAK

RINA SY. MANULLANG. NPM: 17810013. *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah; dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Jakarta, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah. (2) Memaparkan nilai edukatif yang terdapat pada novel *Mariposa* Karya Luluk Hidayatul Fajriyah. (3) Menjelaskan hubungan nilai-nilai edukatif dalam tinjauan sosiologi sastra dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai bahan ajar di SMA kelas XII.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai nilai edukatif menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode *dialektika*. Teknik *validasi* data menggunakan teknik *triangulasi* berdasarkan analisis unsur-unsur dalam novel. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan artikel dari internet dan buku yang relevan.

Hasil penelitian terhadap analisis nilai edukatif pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah yaitu: religius, jujur, bertanggung-jawab, kerja keras, percaya diri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, respek, santun, cerdas, suka menolong, kasih sayang, dan tangguh.

Pembimbing Materi: Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Pembimbing Teknis: Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Kata kunci: nilai edukatif, novel *mariposa*.

MOTTO

Jangan selalu katakan “masih ada waktu” atau “ nanti saja”. Lakukan segera, gunakan waktumu dengan bijak karena waktu adalah modal utama kesuksesan. Maka berbahagialah bagi siapa pun yang pandai mengatur dan memanfaatkan waktu.



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi. Nenek dan kakek tercinta yang telah berpulang kepada Tuhan yang Maha Esa. Motivator terbaikku yang selalu menyayangiku dengan tulus semasa hidupnya. Kedua orang tuaku, nanguda, dan udaku yang selalu mendoakan dan menyayangiku. Atas pengorbanannyalah sehingga penulis sampai di titik ini. Beribu terima kasih kuucapkan kepada mereka. tak akan pernah cukup kubalas cinta dan ketulusan mereka.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iii
MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Peneliti	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian Novel	7
B. Pendekatan Struktural	8
1. Tema	8
2. Alur atau Plot	9
3. Latar atau Setting	11
4. Tokoh atau Penokohan dan Perwatakan	11
5. Sudut Pandang	13
6. Gaya (Stilistika)	13
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel	15
D. Jenis-Jenis Nilai Edukatif	16
1. Religius (Agama).....	16
2. Kejujuran	17
3. Bertanggung Jawab.....	17
4. Kerja Keras	18
5. Percaya Diri	18
6. Cinta Ilmu	19
7. Cerdas	19
8. Suka Menolong.....	19
9. Ingin Tahu.....	20
10.Santun.....	20
11.Tangguh.....	21
E. Sosiologi Sastra	21
F. Pembelajaran Sastra di SMA	22
G. Penelitian yang relevan	23

H. Kerangka berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian	26
B. Latar Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	26
1. Data	26
2. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Prosedur Analisis Data	27
F. Dalam Pemeriksaan Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	29
1. Unsur Instrinsik	29
2. Unsur Ekstrinsik	52
3. Sosiologi Sastra	52
4. Implementasi Sebagai Bahan Ajar	58
BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran	64
C. Implikasi Novel.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT PERYATAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide-ide yang unik berdasarkan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai estetik sebagai wujud seni. Sebagai karya sastra yang mengutamakan nilai estetis (keindahan), karya sastra tidak hanya mengandung nasehat atau pelajaran berharga tentang kehidupan yang luas tetapi juga memberi hiburan dan kenikmatan bagi para pembaca. Karya sastra adalah dunia imajinatif yang merupakan hasil karya pengarang setelah bercermin pada lingkungan sosial kehidupannya. Karya sastra mampu membuat pembaca memahami dan merasakan perjuangan tokoh-tokohnya. Turut bersedih dengan kemalangan yang dialaminya, turut bahagia dengan tujuan yang dicapainya. Kita dapat mengenal karakter kita melalui perwatakan tokoh yang ada didalam karya sastra tersebut. Dalam proses membayangkan, dunia kita berkembang dan melampaui batas-batas lingkungan yang mengelilingi kita. Melalui karya sastra dilakukan juga pembelajaran sastra, pembaca diharapkan menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, mampu mengespresikan dengan hati dan pikiran yang baik, berpengetahuan luas, kritis, dan mempunyai karakter yang baik dan santun. Jika membaca dan menikmati karya sastra, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan, memperkaya kebatinan, dan memperluas wawasannya disamping memperoleh kesenangan dan kenikmatan. Karya sastra dapat dicapai melalui upaya yang berupa imajinasi pengarang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi-fungsi yang penting bagi kehidupan. Jenis-jenis karya sastra berdasarkan bentuknya yaitu puisi, prosa, dan drama.

Jenis-jenis karya sastra berdasarkan waktu pembuatannya yaitu: sastra lama yang meliputi pantun, syair, gurindam, dongeng, dan hikayat, dan sastra baru (modern) yaitu cerpen, novel, dan roman.

Pendekatan sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan kenyataan, pendekatan ini menaruh perhatian pada gambaran atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan kita. Pengarang menuangkan ide sebagai karya baru dengan kreatifitas melalui pengamatan, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya dalam bentuk karya sastra.

Dalam kegiatan ilmiah, novel kerap kali dijadikan sebagai topik yang dapat dikaji secara *implisit*. Bahkan didalam bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA novel menjadi salah satu materi pengajaran. Oleh karena itu, novel bukanlah sebatas bacaan hiburan saja melainkan bagian dari karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan dikalangan masyarakat. Novel merupakan cerita fiksi atau disebut sebagai wacana naratif atau teks naratif. Fiksi berarti cerita khayalan yang tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Novel ini menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya, interaksinya sendiri dengan Tuhannya. Novel merupakan hasil dialog dengan membaca dan menghayati secara intens, yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik, dengan lika-liku kehidupan yang dilukiskan pengarang dalam karya tersebut. Novel sering mengungkapkan berbagai realistik hidup yang terkadang pembaca tidak mampu menebaknya. Novel merupakan salah satu jenis karangan puisi yang bersifat cerita yang menceritakan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan setiap tokoh, luar biasa karena kejadiannya terlahir dari suatu konflik, pertikaian kemudian menuju pada nasib tokoh tersebut. Struktur novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai edukatif.

Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai sangat penting, baik dan dihargai. Nilai edukatif adalah batasan sesuatu yang mendidik baik *positif* ataupun *negatif* yang mengarah pada kedewasaan sehingga berpengaruh pada kehidupannya. Proses pendidikan dapat dilakukan tanpa batasan waktu dan tempat. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemikiran, pemahaman, dan kenikmatan karya sastra. Karya sastra sangat berpengaruh bagi nilai-nilai edukatif oleh karena itu

diharapkan dapat memberikan nilai positif terhadap pembaca mengenai baik dan buruk, saat membaca karya sastra tersebut. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mendidik pembaca sebagai makhluk sosial. Jenis-jenis nilai edukatif : cinta ilmu, tanggung-jawab, cinta dan kasih sayang, berdamai dengan keadaan (kebahagiaan), kesabaran (mampu mengendalikan diri), religius dan kejujuran, sadar diri, tangguh, santun.

Nilai edukatif sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah agar dapat dijadikan sebagai nilai positif di lingkungan sosial.

Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mengkaji nilai edukatif dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah yang menceritakan tentang perjuangan Acha dalam meruntuhkan tembok pertahanan Iqbal. Acha mempunyai sifat pantang menyerah yang mendarahdaging dalam menghadapi Iqbal, sifat Iqbal dan Acha sangat bertolak belakang. Sama halnya seperti nilai edukatif dalam novel *Mariposa* contohnya nilai pantang menyerah. Jika kita mempunyai sikap pantang menyerah, kesabaran, dan nilai edukatif lainnya dalam menghadapi kondisi saat ini (masa pandemi) maka kita akan mendapat suatu hal yang positif atas sikap yang kita lakukan. Nilai-nilai edukatif sangat penting di implementasikan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya tingkat SMA kelas XII.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai edukatif pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dikaji dalam sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah dan dihubungkan pada pembelajaran SMA kelas XII. Sedangkan, subfokus penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsik dilihat dari segi tema, alur/plot, latar/setting, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam struktur yang membangun novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah dalam tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam tinjauan sosiologi sastra dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai bahan ajar di SMA kelas XII?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah.
2. Memaparkan nilai edukatif yang terdapat pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah.
3. Menjelaskan hubungan nilai-nilai edukatif dalam tinjauan sosiologi sastra dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai bahan ajar di SMA kelas XII.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Berikut manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui nilai-nilai edukatif dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra).
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, serta memahami isi novel sesuai dengan yang diharapkan penulis.
- c. Sebagai referensi peneliti baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesastraan.
- d. Pembaca diharapkan mampu memahami maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dan dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab ini dibagi atas beberapa bagian sub bab. Urutan bab-bab tersebut tersusun secara sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Uraian singkat bab-bab dan sub bab-bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis membahas mengenai pengertian novel, pendekatan struktur, nilai-nilai pendidikan dalam novel, teori sosiologi sastra, pembelajaran sastra di SMA, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas mengenai metode penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menerangkan tentang hasil penelitian, pembahasan, dan implementasi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir berisikan tentang kesimpulan, saran, dan implementasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Roman berasal dari kata Latin *Novellus*, berasal dari kata *Novles*, yang berarti baru. Dikatakan baru karena novel merupakan jenis karya sastra modern. Menurut Henry Guntur Tarigan yang dikutip dari *The American College Dictionary* menjelaskan novel adalah Sebuah cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu, menggambarkan karakter perwakilan. Tindakan dan adegan dalam kehidupan nyata dalam plot dan situasi yang agak membingungkan atau kusut.

Virginia menyatakan dalam Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Basic Principles of Literature* bahwa novel adalah sejenis penjelajahan atau kronik kehidupan, pemikiran, atau penggambaran dengan cara tertentu. Pengaruh hubungan akibat kehancuran atau pencapaian gerak manusia.

Menurut Furqonul, Aziz dan Abdul Hashim dalam bukunya *Menganalisis Fiksi Sebuah Pendahuluan*, yang dijelaskan dengan jumlah kata. Novel biasanya berisi 35.000 kata dengan jumlah kata yang tidak terbatas. Materinya mencakup humor, petualangan, misteri realisme, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel adalah prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat perilaku apapun. Jadi novel adalah suatu karangan fiktif yang bergantung pada pengarang yang melukiskan dan menceritakan tokoh-tokoh, dengan mengikuti alur cerita yang bersifat imajinasi. Novel merupakan cerita yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembangun dalam sebuah cerita. Novel biasanya menceritakan tentang interaksi seseorang dengan lingkungannya atau menceritakan tentang kehidupan manusia.

B. Pendekatan Struktural

Struktur suatu karya sastra dapat diartikan sebagai suatu susunan pernyataan dan gambaran dari semua bahan dan bagian-bagian yang menyusunnya, yang bersama-sama membentuk suatu lingkaran yang indah. (Abrams, 1981:68).

Struktur karya sastra mengarah pada hubungan antar unsur intrinsik dalam membangun sebuah cerita, saling berkaitan, saling mempengaruhi, sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Untuk dapat memahaminya maka sebuah karya tersebut dianalisis. Konsep dasar teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra itu sendiri merupakan satu kesatuan yang utuh dengan unsur-unsur konstruktifnya yang saling membangun.

Menurut Caller (1975:3) dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme, orang harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik. Adapun aspek-aspek sastra yang dikaji dalam pendekatan strukturalisme ini adalah: tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan dan hubungan antara aspek yang membuat menjadi karya sastra.

Pendekatan strukturalisme sangat populer. Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan dalam menelaah sastra, atau untuk mengajarkan sastra di lingkungan sekolah, pendekatan ini dipandang lebih mudah untuk dipahami dan dilaksanakan, karena analisisnya memfokuskan pada unsur-unsur yang membangun karya itu.

Untuk indikator penilaian pemahaman struktur-struktur prosa fiksi dengan mengadopsi dari struktur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

1. Tema

Tema adalah dasar sebuah cerita fiktif. Tema harus ada sebelum pengarang memulai ceritanya dan tema cerita bersifat didalam seluruh cerita. Dalam membaca suatu novel tentu tidak bertujuan untuk membaca alurnya saja, tetapi pembaca juga akan mempertanyakan apa yang ingin diungkapkan pengarang melalui karyanya tersebut. Makna apa yang ingin

diungkapkan lewat cerita yang disampaikan. Untuk memahami tema suatu karya sastra pembaca harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan, dan mengumpulkan makna yang dikandungnya.

Tema adalah makna cerita. Tema bukan nasehat, bukan subjek dan bukan sebuah makna yang disembunyikan dari cerita. Tema subjeknya tersirat, tema sangat penting dalam suatu cerita. Jika suatu cerita tidak memiliki tema, maka cerita tersebut tidak ada gunanya. meskipun pengarang tidak menjelaskan sebuah tema didalam ceritanya, tetapi tema dapat disimpulkan dan dirasakan oleh pembaca pada saat membaca cerita. Tema adalah gagasan dasar umum yang melandasi sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai unsur yang dapat dikaitkan dengan persamaan dan perbedaan (Hartoko dan Rahmanto 1986: 142). Tema-tema karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan mengahayati pengalaman kehidupan dengan cara memandang konflik itu sebagaimana ia memandangnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sebuah makna yang ditafsirkan, yang dikandung oleh karya yang bersangkutan.

2. Alur atau plot

Waluyo, H.J (2011:9) memberi pengertian plot atau alur disebut kerangka cerita, yaitu salinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat, yang memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Lukman Ali (dalam Waluyo, 2011:9) menyatakan bahwa plot merupakan sambung-sinambung cerita berdasarkan hubungan sebab akibat, dan menjelaskan mengapa sesuatu bisa terjadi. Rasrif (dalam Nurgiyantoro, 2006:149) membagi plot menjadi lima bagian: (1) tahap *situasional*, yaitu tahap mendeskripsikan dan

memperkenalkan latar belakang dan situasi tokoh atau tahap pembukaan cerita pemberian informasi awal, (2) Tahap *generating circumstances* yaitu tahap pemunculan konflik, (3) Tahap *rising action* yaitu tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, (4) Tahap *klimaks*, Konflik dan kontradiksi yang terjadi, intensitas konflik dan kontradiksi tersebut dalam karakter cerita telah mencapai titik maksimal, (5) tahap terakhir adalah tahap *kulminasi*. Pada prinsipnya ada tiga jenis alur (Waluyo, H.J, 2011: 13-14), yaitu:

- a. Alur maju atau alur konvensional atau alur progresif yaitu penulisan cerita ditulis secara berurutan dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan dengan memilih peristiwa-peristiwa penting menurut pertimbangan-pertimbangan yang mendukung proses analisis.
- b. Alur *flashback* atau alur sorot balik atau alur *regresif* yaitu cerita dimulai dengan sebelumnya ditampilkan bagian akhir dari cerita tersebut, baru kemudian diceritakan bagian awalnya.
- c. Alur campuran yaitu perpaduan antara alur garis lurus dan alur sorot balik. Cerita bisa diawali pada bagian akhir, menuju bagian awal, kemudian kembali kebagian akhir lagi begitupun sebaliknya.

Struktur alur adalah peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang saling berhubungan. Suatu cerita memiliki tahap-tahap menuju akhir cerita. Struktur alur dalam karya sastra diawali dengan tahap pengenalan *exposition*, pengungkapan *complication*, menuju konflik *rising action*, puncak konflik *turning point*, dan penyelesaian *ending*.

- 1) Tahap *exposition*: tahap awal (pembukaan cerita), tahap pemberian informasi diawal.
- 2) Tahap *complication* : tahap munculnya konflik.
- 3) Tahap *rising action*: peningkatan konflik yang telah dimunculkan dan semakin besar kadar intensitasnya.

- 4) *Turning point*: tahap klimaks, konflik dalam cerita mencapai titik puncak.
- 5) *Ending*: tahap penyelesaian konflik yang mencapai klimaks menuju jalan keluar.

3. Latar atau setting

Tokoh dan alur sangat berkaitan dengan latar. Jenis latar dalam sebuah karya berupa penyebutan nama tempat, waktu, dan hubungan sosial. Artinya bersifat netral tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan.

Setting membantu menguatkan dan menguatkan keyakinan pembaca terhadap proses cerita. Oleh karena itu, jika pembaca telah menerima bahwa adegan itu nyata, maka mereka akan lebih bersedia menerima aktor atau peristiwa dalam adegan itu. (Kosasih, 2012:67)

- a. Latar Tempat : berhubungan dengan lokasi yang diceritakan dalam bentuk karya fiksi, misalnya nama tempat ditunjukkan secara jelas mungkin disebabkan perannya kurang dominan.
- b. Latar Waktu : berhubungan dengan “kapan” peristiwa itu terjadi, lama waktu cerita sering dihubungkan sehingga terdapat variasi pada berbagai novel.
- c. Latar Sosial (Suasana) : berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. tata cara kehidupan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat yang meliputi: tradisi, kebiasaan hidup, pandangan hidup, adat istiadat, keyakinan, cara berpikir dan bersikap, serta hal yang tergolong latar spiritual.

4. Tokoh atau Penokohan dan perwatakan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, dipergunakan istilah “tokoh” yang menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita. Istilah “karakter” yaitu pelaku cerita atau disebut perwatakan. Sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan

dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2006).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan (Waluyo, H.J, 2011: 19-20) yaitu: tokoh protagonis, antagonis, tokoh sentral, andalan, dan bawahan.

- a. Tokoh *protagonis* merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh baik atau tokoh yang mendatangkan simpati pembaca.
- b. Tokoh *antagonis* adalah tokoh yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca, tokoh yang menentang arus cerita pada sebuah karya fiksi.
- c. Tokoh *sentral* adalah tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan atau menjadi pusat penceritaan.
- d. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang dapat diandalkan.
- e. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak begitu ditonjolkan dalam cerita, muncul sesekali saja. Tokoh bawahan dan tokoh pipih (*simple and complex character*).
- f. Karakter bulat adalah karakter dengan karakter yang unik, tidak hitam putih.
- g. Karakter polos adalah karakter sederhana. Adapun Aminuddin (1995:80-81) menambahkan bahwasanya dalam memahami watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya lewat:
 - 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
 - 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian.
 - 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
 - 4) Lihatlah bagaimana karakter berbicara tentang dirinya sendiri.
 - 5) Pahami bagaimana pikirannya bekerja.
 - 6) Lihat bagaimana karakter lain berbicara tentang dirinya.
 - 7) Lihat bagaimana karakter lain berbicara dengannya.
 - 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.

9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel adalah tentang siapa yang bercerita atau dari mana (siapa) melihat peristiwa dan tindakan. Konsep sudut pandang merupakan teknik, strategi, dan taktik yang dipilih pengarang untuk menyampaikan ide cerita. Sudut pandang dapat disamakan artinya dan bahkan dapat memperjelas dengan istilah pusat pengisahan (Nurgiyantoro, B, 2006). Sebelum menulis cerita, penulis sudah menentukan sudut pandang mana yang akan dipilih. Anda harus mengadopsi sikap naratif, antara menceritakan kisah yang diceritakan oleh karakter atau oleh narator selain cerita itu sendiri. Opini memiliki hubungan psikologis dengan pembaca. Jenis *point of view* menurut Shipley (1956) dalam Waluyo, H.J (2011) terdiri dari dua jenis, yaitu: *internal point of view* dan *external point of view*. Ada empat visi *internal*, yaitu: a. peran yang bercerita, b. narator menjadi salah satu aktor, c. sudut pandang akuan, dan d. pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh utama.

Sudut pandang bervariasi tergantung pada sudut pandang dan tingkat detail perbedaan, yaitu: 1) Perspektif Orang Ketiga: menggunakan kata ganti orang ketiga untuk bercerita. Misalnya, "dia" atau "mereka", 2) Teluk Sudut Pandang Orang Pertama: pengarang adalah protagonis cerita, diungkapkan dengan kata "aku". Penggunaan teknik ini membuat pembaca tidak menyadari segala sesuatu yang belum diungkapkan oleh narator. Keuntungan dari teknik ini adalah pembaca merasa bahwa dia adalah bagian dari cerita, 3) Sudut Pandang Campuran: kombinasi antara sudut pandang persona ketiga dan persona pertama.

6. Gaya (Stilistika)

Penulis dapat memilah kata-kata yang dipakai sedemikian rupa dalam menuangkan idenya dengan tujuan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin di sampaikan penulis dalam sebuah karya sastra. Selain itu,

kemampuan bahasa yang baik membuat teks menjadi indah dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjadi suatu suasana yang berterus terang atau *satiris*, *simpatik* atau menjengkelkan, *objektif* atau emosional. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat untuk adegan cinta, adegan teror atau perang, serta keputusan atau harapan. Masing-masing pengarang memiliki ciri khas yang berbeda dalam bercerita. Selain menggunakan gaya bahasa, pengarang juga menggunakan bahasa *figuratif* meskipun tak sebanyak dalam puisi. Pengarang selalu berusaha menciptakan bahasa yang khas yang lebih mudah dipahami, *estetis* dan *ekspresif*. Ada pengarang yang menggunakan gaya bercerita santai, ada yang bersikap menggurui, ada yang bersikap memberi berita seperti wartawan, dan bersifat dramatis. Selain bahasa ini, dalam karya fiksi juga terdapat dialog yang fungsinya untuk memperkuat watak tokoh (peran). Dialog tidak mendominasi cerita karena hanya sebagai selingan pelengkap saja.

Gaya bahasa dapat disebut sebagai bahasa yang indah. Gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis). Sebuah bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa diklarifikasikan menjadi empat kelompok yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Terdapat beberapa gaya bahasa dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

- 1) *Metafora* ialah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.
- 2) *Personifikasi* adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dengan ide yang abstrak.

b. Gaya bahasa pertentangan

- 1) *Hiperbola* adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran dan sifatnya. Dengan tujuan memberi penekanan pada suatu peristiwa atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.
- 2) *Litotes* adalah majas yang didalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang *positif* dengan bentuk yang *negatif*, atau bentuk yang bertentangan.
- 3) *Klimaks* adalah gaya bahasa berupa ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan.
- 4) *Sinisme* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian, yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati.

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel

Brahmana, S (2008:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai *abstraksi*, pandangan dan maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Sumantri, E (1993:18-20) menyatakan nilai-nilai berakar pada bentuk tradisional dan keyakinan agama. Bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh pada perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, dan gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya.

Tujuan pendidikan untuk mendewasakan anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar 2002:435 (dalam E. Kosasih, 2012:45) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di

dalam eksistensinya. Eksistensi ini adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan seperangkat tingkah laku seseorang yang menyangkut segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku, dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, ataupun keyakinannya. Sebuah novel menawarkan model kehidupan mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan pengarang. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokohnya itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan sehingga, jika latar belakang seorang pengarang itu dari pendidikan atau keyakinan keagamaan tertentu, maka sudah sepantasnya jika ia pun berusaha memasukkan pengetahuan dan pengalamannya itu ke dalam karya yang ia ciptakan.

D. Jenis-jenis Nilai Edukatif

1. Religius (Agama)

Religius merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

Didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda

alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

2. Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap *immoral*. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri. Kejujuran sering kali dianjurkan secara publik, tetapi dapat dilarang dan dihukum jika hal itu dianggap sebagai ancaman dengan alasan pengkhianatan, atau tidak sopan. Tetapi pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat.

Dalam pergaulan pertemanan, berbincang-bincang adalah kegiatan mengisi kekosongan yang mengasyikkan. Namun sering kali tak terasa kita terjebak oleh keadaan percakapan yang memaksa kita untuk berbohong agar percakapan lebih seru. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi contoh. Apabila contohnya tidak baik, maka yang menirunya pun akan lebih parah lagi. Maka pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, dimana saja, dan kapan saja.

Di lingkungan masyarakat, sudah seyogyanyalah kejujuran ini dicontohkan oleh para pemimpin masyarakat. Kejujuran dalam menjalankan program pemerintah, misalnya akar dari harmoni dalam masyarakat. Demikian karena dengan kejujuran, orang akan saling percaya, maka apabila para pemimpin masyarakat sudah tidak lagi dapat dipercaya, bagaimana pula masyarakat pada umumnya, dan bagaimana pula jika generasi muda kita pun meniru generasi tuannya yang tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu, mari kembali kepada kejujuran. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa saling kerjasama antar warganya. Kerjasama untuk membangun negeri ini bisa terjadi karena saling percaya, dan kepercayaan terjadi karena kita semua berbuat jujur.

3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara, dan Tuhan. tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Padahal tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Ia merupakan respons kita pada kebutuhan orang lain. Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya, dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang tidak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang benar. Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Jika tanggung jawab itu merupakan beban, maka setiap manusia memang mempunyai beban masing-masing. Beban itu sendiri sebetulnya merupakan takdirnya. Jika kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita, maka kita pun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendiri. Setelah kita sendiri bisa bertanggung jawab atas diri sendiri, maka kita tinggal membiasakan diri kita untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak lain diluar diri kita. Dengan demikian, pihak-pihak yang berhubungan dengan kita tidak dirugikan oleh kita. mereka bahkan diuntungkan oleh sikap kita yang bertanggung jawab.

4. Kerja Keras

Hidup ini memang berproses. Kita tidak berada di surga. kita hidup di bumi yang penuh dengan penderitaan, hambatan, dan rintangan. Namun setelah rintangan itu terlewati, ada kebahagiaan di akhirnya. Bahkan ketika dalam proses itu pun kita bisa merasakan kegembiraan.

5. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri berarti keyakinan pada diri. Erich Fromm (1953) menyatakan bahwa untuk

memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil risiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan.

6. Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan pengharapan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Adapun sebab-sebab untuk memperoleh pengetahuan itu adalah dengan: membaca, memikirkan alama semesta, dan suka berjalan melihat-lihat hal-hal yang ada di bumi. Ketiga sebab inilah yang paling banyak memberikan pelajaran kepada manusia sehingga ia dapat memperoleh ilmu yang saleh, yang benar, serta pengetahuan yang bermanfaat.

7. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Kecerdasan adalah istilah yang mendeskripsikan kapasitas pikiran, dalam konteks yang berbeda ini dapat didefinisikan dalam cara yang berbeda, termasuk kapasitas untuk berpikir abstrak, memahami, komunikasi, menalar, belajar, berencana, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah.

8. Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Setiap orang saling tergantung pada orang lain. Walaupun begitu, ada perbedaan besar sekali antara ketergantungan “sehat” dan “parasit”. Kita bergantung pada orang lain, besar ataupun kecil. Umumnya orang tidak membangun rumahnya sendiri, menanam makanannya sendiri, atau membuat pakaian sendiri, begitu seterusnya.

Pembicaraan mengenai kesadaran tolong-menolong ini, lebih baik kita pun pertama-tama bersedia membantu orang. Perasaan ini akan meningkatkan kesadaran kerja sama sosial. Demikian karena, bagi sebagian orang, meminta tolong pun kadang menjadi hal yang sulit. Kita harus siap berterima kasih dengan mengucapkannya secara tulus. Sebab pertolongan orang tanpa kita hargai akan terasa hampa bagi orang yang menolong

tersebut. Jadi, mengucapkan terima kasih adalah hal minimal yang bisa bernilai maksimal bagi orang yang menolong. Ketulusan harus dibalas dengan ketulusan pula. Menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya, kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ide, ataupun barang. Menolong juga dikaitkan dengan sikap bersahabat. karena menolong berarti hendak menjadi kawan, bukan musuh. Tentang persahabatan ini, Aristoteles dalam bukunya *Nichomacean Ethics* membedakan tiga jenis persahabatan yaitu yang ada hubungannya dengan keuntungan, kesenangan, dan kebaikan.

9. Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Manusia yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap rahasia alam mencoba menjawab dengan menggunakan pengamatan, dan penggunaan pengalaman, tetapi sering upaya itu tidak terjawab secara memuaskan.

10. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kita harus bersopan santun ketika kita memberi jangsan sambil menyakiti dengan memberitahu kepada orang lain. Demikian sehingga yang diberi pun akan menjadi malu dan sakit hati. Santun kepada guru artinya kita harus memuliakan dirinya, menghargai kesediaannya untuk mengajari kita, memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikan. Demikian kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini, pendidikan kesantunan sangatlah diperlukan.

11. Tangguh

Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan, dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

Kesungguhan dan keceriaan sering dianggap sebagai dua hal yang bertentangan. Padahal kita harus menyadari bahwa kesungguhan dan keceriaan itu sebenarnya tidak saling bertentangan. Keduanya bisa saling bersahabat, dalam hal ini keceriaan dan kebahagiaan itu muncul dari kesungguhan.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yaitu mempelajari hubungan sastra dengan masyarakat atau hubungan masyarakat dengan sastra. Dalam hal ini, Damono (2003:2) memaparkan adanya dua kecenderungan pendekatan dalam kajian sosiologi sastra yaitu: pertama, pendekatan yang bersandar pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dalam faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Sastra merupakan pencerminan masyarakat.

Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat menentukan nilai karya sastra yang hidup pada suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Sastra seringkali dikaitkan dengan situasi tertentu dalam masyarakat, misalnya dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Hal ini sesuai dengan tujuan sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Jabrohim (2001:169) mengatakan bahwa tujuan

penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dapat diidentifikasi dengan pendekatan sosiologi sastra tersebut.

Nilai-nilai pendidikan dalam kedua novel tersebut merupakan hasil pengarang sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

F. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan suatu pembelajaran untuk mengapresiasi sebuah karya meliputi: puisi, prosa, dan drama. Menurut Hidayat (2009) secara mekanisme, pembelajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan *afektif*, kemampuan *kognitif*, dan kemampuan *psikomotorik*. Kemampuan *afektif* adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan *kognitif* adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan *psikomotorik* adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Seorang guru dalam suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra pasti akan memberikan tujuan dan manfaat kepada siswa mengenai karya sastra yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah

satu media dan bahan ajar yang dapat di manfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

G. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan menjelaskan tentang penelitian yang terdahulu. Oleh karena itu, agar peneliti dapat mengetahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian ini:

1. Nila Sari (2020) meneliti untuk skripsinya dengan judul *Analisis Nilai-nilai Edukatif pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Nila Sari mengungkapkan bahwa nilai edukatif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata meliputi nilai sosial yang mengajarkan persahabatan, tolong menolong, dan cinta kasih. Nilai moral yang mengajarkan sabar, persaudaraan, dan sifat pantang menyerah. Nilai religius yang mengajarkan ketaatan dalam beribadah, dan berdoa kepada Tuhan dan nilai budaya mengajarkan tentang sikap dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan rasa damai.
2. Intan Pratiwi (2020) meneliti untuk skripsinya dengan judul *Analisis Nilai Edukatif dalam novel Naura dan Genk Juara (The Begins) karya Veronika Widyastuti untuk membangun literasi kritis serta relevansinya sebagai materi agar bahasa Indonesia SMP kelas VII*. Intan Pratiwi mengungkapkan nilai edukatif meliputi : nilai religius, nilai Nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong.

Persamaan penelitian ini dengan judul yang diajukan terletak pada objek kajian pada bentuk hubungan *intertekstualitas*, adapun perbedaannya terletak pada salah satu sumber data yang digunakan yaitu novel *Mariposa* Karya Luluk Hidayatul Fajriyah.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas diketahui bahwa penelitian *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini dapat dipertanggung-jawabkan.

H. Kerangka berpikir

Dalam penelitian novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dimana tujuan dari ilmu sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Peneliti mengkaji unsur- unsur nilai edukatif pada novel tersebut kemudian menerapkannya dikondisi masa sekarang yakni, penerapan batasan sosial besar-besaran. Penerapan nilai edukatif bisa tetap dilakukan disaat pertemuan menggunakan media zoom dan serta mengimplementasikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sugiyono (2013:2) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*.

Penelitian *deskriptif* ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Sutama, 2009:28). Jadi, jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian dengan menyajikan temuannya, berbentuk deskripsi keadaan secara naratif, dengan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam tinjauan sosiologi sastra dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai bahan ajar di SMA kelas XII.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan novel *Mariposa* diterbitkan oleh Coconut Book pada tahun 2021 dengan total halaman 480. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan dilaksanakan pada tahun 2021.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang berfokus nilai edukatif pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah sebagai bahan ajar di SMA kelas XII.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, novel ini merupakan cetakan pertama pada desember 2018.

Peneliti memilih novel *Mariposa* sebagai sumber data didasari alasan yang mendukung. Peneliti tertarik dengan judul novel setelah membacanya menjadi semakin tertarik karena menggambarkan kehidupan sosial dan tentang perjuangan dalam merobohkan benteng pertahanan pemeran utama.

- a. Novel *Mariposa* belum lama diterbitkan dan belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti lain. Maka peneliti berinisiatif menganalisis novel ini.
- b. Novel *Mariposa* menyajikan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti memilih menganalisis nilai edukatif dalam novel *Mariposa*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi berdasarkan analisis unsur-unsur dalam novel. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan artikel dari internet dan buku yang relevan, untuk meneliti skripsi yang berjudul *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)*.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian sebagai berikut:

1. Data yang sudah diklasifikasikan, kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
2. Data yang telah dianalisis, kemudian disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah.
3. Hasil analisis diteliti kembali dan diperkuat supaya datanya lebih akurat dengan pemeriksaan keabsahan data.
4. Menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian.
5. Membuat simpulan dan laporan hasil penelitian

F. Dalam pemeriksaan keabsahan data

Peneliti menggunakan cara pengujian sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah ditemukan secara berulang-ulang, sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan. Peneliti membaca buku referensi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Peneliti menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Adapun permasalahan yang akan dikaji meliputi: struktur cerita dan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, lalu ditinjau dari sosiologi sastra sebagai bahan ajar di SMA kelas XII. Hal pertama yang akan dijelaskan adalah struktur novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah. Pengkajian struktur cerita dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah dapat diartikan sebagai susunan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerita tersebut menjadi suatu rangkaian yang utuh.

Unsur intrinsik adalah unsur bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang membentuk kesatuan yang utuh, yang meliputi: tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh atau penokohan, sudut pandang, gaya, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, meliputi: latar belakang pengarang, kondisi saat cerita tersebut ditulis seperti kondisi sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Nilai edukatif merupakan seperangkat tingkah laku seseorang yang menyangkut segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran yang meliputi: nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika.

B. Pembahasan

1. Unsur Instrinsik

a. Tema

Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sebuah makna yang ditafsirkan yang dikandung oleh karya yang bersangkutan.

1) Tema utama terdapat pada kutipan novel berikut:

“Aku yakin suatu saat kita akan melangkah beriringan. kamu akan menungguku dan tidak membiarkanku berjalan di belakangmu seperti sekarang”. (kutipan halaman 80)

“Hanya butuh sedetik bagiku untuk jatuh cinta kepadamu. Namun, beberapa juta detik yang kubutuhkan untuk mendapatkan cinta darimu?”. (kutipan halaman 102)

Pada kutipan di atas, Acha berusaha sampai keinginannya tercapai, tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan sesuatu. Karena jika berjuang dengan kerja keras dan niat yang sungguh-sungguh maka Acha yakin dan percaya akan mendapatkan hasilnya.

2) Tema persahabatan terdapat pada kutipan novel berikut:

“Amanda selalu memperhatikan sahabatnya, Amanda tidak tega melihat Acha selalu sedih setiap kali mendapat penolakan dari Iqbal. Amanda selalu berusaha memberikan saran yang terbaik untuk Acha.” (kutipan halaman 57)

“Melihat semua perjuangan Acha ke Iqbal tanpa mendapatkan hasil Amanda semakin tidak tega dan menyuruh Acha untuk menjauhi Iqbal dan berhenti mempedulikan Iqbal, Amanda mengelus rambut Acha pelan-pelan dan berusaha menenangkan Acha.” (kutipan halaman 90)

“Amanda sudah terlanjur tidak menyukai Iqbal karena perlakuannya selama ini terhadap Acha tapi demi kebahagiaan Acha, Amanda kerjasama dengan Rian dalam sebuah misi.” (kutipan halaman 196)

Pada kutipan di atas, Amanda tidak ingin melihat Acha sedih karena perlakuan Iqbal terhadapnya dan terlalu mengemis cinta kepada Iqbal. Oleh karena itu, Amanda selalu memberikan saran yang terbaik agar Acha tidak dipandang rendah oleh Iqbal, Amanda sangat peduli, menyayangi, dan suka menolong Acha. Menolong dikaitkan dengan sikap bersahabat karena menolong artinya hendak menjadi kawan.

b. Tokoh atau Penokohan

Tokoh menunjukkan pada orangnya. Sedangkan penokohan sendiri lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2006). tokoh dan penokohan yang ada didalam novel *Mariposa* sebagai berikut:

1) Natasha Kay Loovi

Sang pemeran utama yang penuh trik, seorang gadis berparas cantik dengan rambut hitam panjang bergelombang, ceria, pintar terutama dibidang kimia, jujur, lugu, manis, selalu bersemangat, tanggung-jawab, pantang menyerah, suka menolong, penyabar, dan religius.

Dalam novel *Mariposa* dapat dilihat nilai-nilai edukatif dari kutipan berikut:

a) Kejujuran

“Aca suka sama Iqbal. Acha jatuh cinta pada pandangan pertama sejak lihat Iqbal di Camp dua minggu kemarin.”
(kutipan halaman 14)

Pada kutipan di atas, Acha berani mengatakan apa yang Ia rasakan walaupun Ia tahu akan ada penolakan dari Iqbal setelah mengatakannya. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, tentu sesuai dengan batin seseorang.

b) Tolong menolong

“Iqbal mau Acha bantuin? Sini biar Acha aja yang bersihin, jawab Acha berusaha menarik dan menarik alat pel tersebut.”

(kutipan halaman 33)

Pada kutipan di atas, tolong menolong harus selalu kita perlihatkan kepada lingkungan masyarakat, supaya menjadi jelas bahwa kita adalah seseorang yang berkepribadian baik sehingga orang-orang yang berada di lingkungan kita merasa nyaman.

c) Cerdas

“Iqbal melihat lembar jawaban Acha yang memang telah penuh. Iqbal tidak ingin mengakui kepintaran Acha, tapi apa boleh buat. Iqbal menyaksikan langsung gadis memang memiliki otak yang sangat cerdas.” (kutipan halaman 53)

d) Religius

“Acha sudah bilang, percaya itu sama Allah, kalo percaya sama Amanda musyrik namanya.” (kutipan halaman 62)

Pada kutipan di atas, nilai religius berkaitan dengan ketuhanan dan agama yang memiliki tujuan mendidik manusia agar hidup sesuai dengan ajaran dan ingat terhadap Tuhan.

e) Sabar

“Acha pun hanya bisa mengelus dadanya sendiri. Acha berusaha untuk tetap Istiqomah.” (kutipan halaman 41)

f) Ketangguhan

“Iqbal diam saja, tak ingin menanggapi. Tapi yang namanya Acha tidak akan berhenti dan pantang menyerah untuk Iqbal.” (kutipan halaman 28)

“Acha menggigit bibirnya, hatinya tiba-tiba terasa sakit seperti ada sesuatu yang menghantam keras dadanya. Rasanya begitu menyedihkan, namun ia berusaha menenangkan diri, berpikir positif bahwa ia pasti bisa mendapatkan hati Iqbal.” (kutipan halaman 73)

Pada kutipan di atas, ketangguhan memerlukan kesungguhan. Kita harus terdorong untuk tujuan yang menantang. Maka sifat ketangguhan bukan hanya sekedar untuk dibicarakan tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

g) Tanggungjawab

“Acha membuatnya kembali, bahkan lebih rapih. Ia bekerja sangat keras melakukannya sampai mengabaikan sejenak materi untuk Olimpiade, bahkan Ia tidak mengikuti pelajaran dikelas demi bertanggung-jawab dan menebus kesalahannya.” (kutipan halaman 78)

Pada kutipan di atas, setelah biasa bertanggung-jawab atas diri sendiri, maka kita tinggal membiasakan diri untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak lain diluar dari diri kita. Dengan demikian, pihak-pihak yang berhubungan dengan kita tidak

dirugikan oleh kita, mereka bahkan diuntungkan oleh sikap kita yang bertanggung-jawab.

h) Pantang menyerah

“Acha berusaha membuang jauh pikiran buruk tentang Iqbal serta keinginannya untuk menyerah . Ia yakin, dirinya pasti bisa mendapatkan hati Iqbal. Semangat Natasha!.” (kutipan halaman 89)

Pada kutipan di atas, Acha tidak mudah menyerah untuk tujuannya. Ia percaya dan yakin bisa mendapatkan Iqbal suatu saat nanti, sama halnya dengan Di sekolah, pihak guru mestilah mendidik murid agar bekerja keras meraih prestasi belajar. Belajar adalah proses yang dilalui oleh semua manusia. Tidak ada manusia yang sukses tanpa belajar, dan bahwa belajar itu pun suatu proses yang harus dilewati dengan sabar. Tidak ada ilmu yang turun begitu saja dari langit, kita harus belajar secara terus-terusan, walaupun sedikit.

2) Iqbal Guanna Freedy

Biasa dipanggil Iqbal, pria tampan yang mempunyai sifat dingin tapi berhati malaikat, cuek dan sedikit berbicara, cinta ilmu, Iqbal merupakan teman satu camp olimpiade dengan Acha. Iqbal sosok yang pintar terutama dibidang pelajaran fisika.

Dalam Novel mariposa dapat dilihat nilai-nilai edukatif dari kutipan berikut.

a) Tolong menolong

“jadi maksud lo Iqbal yang ini? Cowok yang lo bilang dingin tapi pintar, irit ngomong tapi suka bantu orang lain selama di Camp Olimpiade.” (kutipan halaman 8)

“Iqbal tentu saja masih memiliki hati nurani dan rasa kasihan, apalagi kepada seorang perempuan, walaupun tak pernah Ia tunjukkan secara terang-terangan.” (kutipan halaman 38)

“meskipun Iqbal sosok yang dingin dan cuek, Ia masih punya hati untuk membantu orang yang sedang dalam kesusahan.” (kutipan halaman 61)

Pada kutipan di atas, di balik sikap cuek dan dinginnya Iqbal. Ia mempunyai sisi baik yaitu sikap suka saling menolong. Saling menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sifat ini, masyarakat akan ambruk. Untuk itulah, kita harus sedia memberi contoh bagaimana saling tolong-menolong diantara kita, supaya generasi selanjutnya dapat melanjutkan kerja sama sosial yang sudah terbangun.

b) Rasa ingin tahu, cinta ilmu

“Iqbal menoleh ke papanya, kedua matanya langsung terbuka sempurna, Ia kembali bersemangat. Universitas dan jurusan tersebut adalah impian Iqbal sejak dirinya duduk dikelas VIII. Iqbal sangat berharap bisa kuliah disana dan ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang Astronaut.” (kutipan halaman 20)

Pada kutipan di atas, Ambisi Iqbal terhadap mimpinya sangat besar. Rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda. Membudayakan cinta ilmu adalah tugas kita semua.

Semua orang mesti bangun dari ketertinggalan budaya dan ilmu menuju kecemerlangan ilmu.

Mencintai ilmu adalah tugas kita semua. Oleh karena itu, kita harus banyak mempertaruhkan diri kita akan kejayaan ilmu. Demikianlah, cinta adalah pengorbanan. Dan cinta ilmu berarti berkorban untuk ilmu.

3) Juna

Sang ketua OSIS teman sekelas Acha yang memiliki predikat *The Most Wanted*. Juna sosok yang baik, terkenal, cerdas, ganteng, dan dari keluarga yang terpandang. Juna sangat bijak dan menghadapi masalah dan merupakan siswa yang dihormati oleh siswa lain karena dapat memberikan teladan dan mampu mengendalikan perasaannya terhadap Acha. Juna sangat menyukai Acha, ia tidak terima jika Acha selalu diabaikan atau ditolak oleh Iqbal.

a) Cerdas

“lepasin noh Iqbal yang engga punya hati. Mending sama Juna kemana-mana kali Cha. Terkenal, cerdas, dan dari keluarga yang terpandang. Kurang apa coba?.” (kutipan halaman 47)

Pada kutipan di atas, pandangan sahabat dekat Acha, Amanda kepada Juna adalah seseorang yang cerdas yang tak kalah jauh dengan kecerdasan Iqbal.

b) Sadar diri

“Juna menepuk-nepuk kedua bahu Acha.” “gue akan mundur dari awal gue memang nggak berhak buat dapetin hati lu Cha” (kutipan halaman 221)

“Acha tidak mau membuat Juna malu begitupun Juna tak ingin menjadikan Acha sebagai bahan gosip tidak enak oleh teman-temannya. Namun, dari gerak-gerik Acha dan Juna sangat terlihat jelas bahwa Acha menolak Juna.” (kutipan halaman 223)

Pada kutipan di atas, Juna memang sudah lama mencintai Acha dan menunggunya, tetapi keputusan Acha membuat Juna sadar bahwa hati Acha hanya untuk Iqbal. Kesadaran diri menyatakan bahwa kita memfokuskan perhatian pada diri kita sendiri, mengevaluasi, dan membandingkan perilaku kita dengan orang lain. Seseorang sadar apabila disadarkan oleh orang lain, orang lain akan menjadi “cermin” dari dirinya.

4) Amanda

Merupakan sahabat baik Acha yang tidak pernah rela melihat sahabatnya sedih dan murung. Amanda seseorang yang sangat posesif kepada Acha. Amanda selalu memberi *support* dan melakukan apa saja yang bisa membuat Acha bahagia, hobby Amanda membaca cerita *Wattpad*, Amanda pacarnya Rian yang merupakan sahabatnya Iqbal.

a) Sikap pantang menyerah Acha

“Amanda memperhatikan sahabatnya, geleng-geleng kepala melihat tingkah gila Acha yang semakin parah. Disisi lain Ia juga merasa tidak tega melihat Acha tampak murung, Amanda selalu memberi semangat untuk Acha.” (kutipan halaman 57)

“lo jangan kaya cewe yang kelaparan cowo begitu deh Cha; Amanda sadar bahwa ucapannya itu menyakitkan bagi Acha.

Namun Ia melakukan itu demi Acha, agar gadis itu sadar.”
(kutipan halaman 90)

“Amanda berdiri melihat Acha yang masih tertunduk.” “Cha dengerin gue, Amanda kembali serius. Sudahi semuanya atau lo akan bertambah sakit, lebih sakit dari yang lo rasain saat ini.”
“Amanda meraih tangan Acha dan menggenggamnya erat.”
“mencintai seseorang bukanlah suatu kesalahan, tetapi memaksakan cinta untuk orang yang tidak bisa menjadi milik kita adalah kebodohan besar!” (kutipan halaman 189)

“Cha, sudahi semuanya atau lo akan bertambah sakit, lebih sakit dari yang saat ini lo rasain, mencintai seseorang bukanlah suatu kesalahan, tetapi memaksa cinta untuk orang yang tidak bisa menjadi milik kita adalah kebodohan besar.” (kutipan halaman 189)

Dari kutipan di atas, Amanda sangat kesal dengan keras kepalanya Acha yang tidak pernah mau mendengarkan saran yang diberikannya Amanda, Acha sangat yakin dan percaya bahwa ia akan mendapatkan apa yang akan menjadi tujuannya, dengan membuat Amanda kehabisan cara untuk menghentikan Acha.

Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri dan kepribadian kita yang tidak dapat diubah, disekolah guru- guru dapat mendidik siswanya agar yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, demikian rasa percaya diri harus selalu ada didalam diri setiap individu. Demikianlah, rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi.

5) Arian

Sahabat kecil Glen dan Iqbal dari sejak kecil, dan bahkan mereka satu sekolah sejak dari SD,SMP dan bahkan SMA. Rian adalah kekasih Amanda, sahabat Acha. Rian lahir di Indonesia.

a) Ingin tahu

“Iqbal duduk di bangkunya, mengeluarkan buku kumpulan soal fisika sebagai penghibur hatinya yang sedang gundah, Rian dan Glen menatap sahabatnya itu sedikit prihatin, baru pertama kali mereka melihat Iqbal segusar ini.” (kutipan halaman 102)

“Rian membalas senyum Iqbal lebih sinis, gue kenal lo nggak Cuma setahun dua tahun, tapi dari SD Bal, lo lagi ada masalah? Selidik Rian. Lo bingung sama perasaan lo ke Acha ?, lo suka kan sama Acha ?”. (kutipan halaman 193)

Dari kutipan di atas, Rian merasa ada yang aneh dengan Iqbal, walaupun Iqbal berusaha menutupinya, tetapi Rian sangat ingin mengetahui masalah yang dialami sahabatnya itu. Di dalam otak, rasa ingin tahu membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedangkan yang lain menguatkan, dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

6) Glen Anggara

Adalah sahabat kecil Iqbal dan Rian, Glen anak orang kaya yang rela membeli cireng tanpa mengharapkan kembalian. Glen dan Rian mempunyai hobby mengambil pulpen yang tertinggal di laci meja teman-temannya setelah pulang sekolah.

“Glen gue nemu tiga bolpoin di meja si Siti! teriak Rian mengangkat tiga bolpoin itu tinggi-tinggi, raut wajahnya begitu berbinar”
(kutipan halaman 13)

7) **Kirana**

Sering dipanggil tante-mama oleh Acha, Kirana sangat baik, tegas, dan juga sangat menyukai K-pop. Walaupun Acha bukan anak kandung tante-mama tetapi kasih sayang Kirana ke Acha sangat luar biasa, Kirana selalu mensupport Acha dalam hal apapun.

a) **Kasih sayang**

“mama sudah nyiapin jus kamu, jangan lupa diminum. Kirana mencium kening Acha lantas pergi.” (kutipan halaman 42)

“Kirana mengelus lembut putrinya, “iya sayang ayo kita pulang sekarang, jawab Kirana menuruti putrinya.” (kutipan halaman 171)

“Kirana tertawa pelan, gemas dengan tingkah laku putri tunggalnya.” “kalau begitu apa perlu mama ke rumah Iqbal? Beri pelajaran ke Iqbal biar nggak jahat lagi sama putri mama? Biar nggak buat putri cantik mama ini nangis lagi?.” (kutipan halaman 173)

*“Kirana menatap punggung putrinya dengan tatapan sendu,”
“mama akan selalu berusaha buat kamu bahagia Natasha.”*
(kutipan halaman 174)

“Kirana berjalan mendekati Acha, membelai pipi Acha lembut sembari tersenyum hangat, Kirana memeluk Acha dengan erat,

mama selalu sayang sama Acha, mama akan selalu ada untuk Acha.” (kutipan halaman 288)

Dari kutipan di atas, tante mama sangat menyayangi putrinya dan rela melakukan apapun supaya putrinya tersenyum dan bahagia. kasih sayang sangat diinginkan setiap individu, baik dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat, tidak satupun orang tidak berharap dicintai dan disayangi, setiap orang menginginkan kasih sayang. Namun sayangnya ada beberapa hambatan dalam menyujudkan kasih sayang tersebut, apalagi di jaman sekarang ini, jaman modern dimana setiap individu memiliki kesibukan yang membuat seseorang jarang mendapatkan rasa kasih sayang tersebut.

8) Dino

Satu team Olimpiade dengan Acha dan Iqbal. Dino seseorang yang religius, dan juga pintar.

a) Kerja sama, pintar

“Dino memiliki ketelitian dalam mengerjakan serta kerja tim dengan baik sehingga dapat membantu dan kerja sama dengan Acha dan Iqbal nantinya.” (kutipan hal 49)

“Dino menyerahkan masing-masing dua lembar soal kepada Acha dan Iqbal. Sedangkan satu lembar soal lainnya beserta lembar jawaban adalah bagiannya”. (kutipan halaman 150)

Pada kutipan di atas, Acha, Iqbal dan Dino berusaha melakukan yang terbaik atas nama sekolahnya olah karena itu dibutuhkan sebuah kerjasama yang baik agar mencapai hasil yang maksimal. Jika dengan menyatukan pengetahuan mereka akan saling

menguatkan, maka dari itu pentingnya nilai kerjasama diterapkan dalam kehidupan kita.

b) Religius

“Pesan Dino, ayo berdoa lagi sama-sama, ajak Dino.” (Kutipan halaman 150)

Pada kutipan di atas, pentingnya percaya dan menyerahkan apa yang akan kita kerjakan kepada Tuhan.

c. Alur atau plot

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur (Waluyo, H.J, 2011: 13-14), yaitu:

- 1) Alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional yaitu penulisan cerita menggunakan urutan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir.

“Selama satu minggu ini, Iqbal banyak berbincang dengan anak dari klien papanya yang kuliah di Aespropace Bristol, Iqbal mendapat banyak pengetahuan, Ia harus bersiap dari sekarang. Ia ingin tahu apa saja yang perlu di persiapkan untuk bisa kuliah di Aespropace Bristol” (kutipan halaman 257)

Pada kutipan di atas, untuk kuliah di universitas impiannya tidaklah gampang, diperlukan usaha dan kerja keras agar Iqbal dapat diterima di universitas *Aespropace Bristol*

- 2) Alur *flashback* atau alur sorot balik atau alur regresif yaitu cerita dimulai dengan sebelumnya ditampilkan bagian akhir dari cerita tersebut, baru kemudian diceritakan bagian awalnya.

“Acha tersenyum licik, pasalnya cowo yang Acha ceritakan pada Amanda dua minggu yang lalu merupakan cowo satu camp olimpiade sama Acha, cowo itu berwajah dingin tapi berhati malaikat, suka menolong peserta Camp Olimpiade” (kutipan halaman 8)

Pada kutipan di atas, Acha telah menceritakan sosok Iqbal dua minggu yang lalu kepada sahabatnya, Amanda. Hari di mana hari itu adalah hari pertemuan pertamanya dengan Iqbal.

- 3) Alur campuran yaitu perpaduan antara alur garis lurus dan alur sorot balik. Cerita bisa diawali pada bagian akhir, menuju bagian awal, kemudian kembali ke bagian akhir lagi begitupun sebaliknya.

Dari beberapa kutipan di atas alur yang digunakan di dalam novel *Mariposa* Karya Luluk Hidayatul Fajriyah menggunakan secara keseluruhan lebih sering menggunakan alur maju, maka alur dalam novel tersebut adalah alur maju.

- 4) Struktur alur yang terdapat pada novel *Mariposa* sebagai berikut.

- a) tahap *exposition* (tahap pengenalan)

“Iqbal cowo dingin tapi pintar, irit ngomong tapi suka bantu orang lain selama camp olimpiade, Acha ngerasa kalo Iqbal itu cinta pertama Acha, Iqbal seperti punya aura yang berbeda dengan pria lain yang pernah Acha kenal.” (kutipan halaman 8)

Pada kutipan di atas, awal Acha bertemu dan mengenal Iqbal, Acha langsung jatuh cinta pada pria itu di pertemuan pertama, menurut Acha Iqbal berhati malaikat dan cocok untuk dijadikan kekasihnya.

- b) Tahap *complication* (munculnya konflik)

“Acha mendesis kesal, tangannya terkepal kuat tanpa sadar, baginya Iqbal itu sudah seperti benteng takeshi yang sulit ditaklukkan!” (kutipan halaman 40)

“Iqbal hanya bisa mengeleng-geleng, tak tahu harus bersikap bagaimana lagi, untuk pertama kalinya Ia mengenal gadis yang pantang menyerah seperti Acha.” (kutipan halaman 52)

Pada kutipan di atas, perjuangan Acha untuk mendapatkan hati Iqbal merupakan konflik awal, di mana biasanya Iqbal merasa tenang dan tidak ada yang mengusik sebelum Acha pindah ke SMA Arwana, Iqbal berusaha bersabar atas sikap Acha yang semakin hari semakin membuat Iqbal merasa terganggu.

c) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

“Acha tersenyum pedih, susah ternyata kalau suka duluan sama orang , selain sabar harus siap sakit hati juga.” (kutipan halaman 95)

“Jatuh cinta kepadamu membuat mata hatiku semakin buta dan tersiksa.” (kutipan halaman 115)

“Jawaban Iqbal sangat monohok hati Acha. Dadanya terasa sesak, tetapi Ia berusaha tetap tersenyum dihadapan Iqbal.” (kutipan halaman 169)

Pada kutipan di atas, rasa cinta Acha kepada Iqbal yang semakin hari semakin mendalam membuat Acha mendapatkan perlakuan atau penolakan Iqbal yang menyakiti hatinya, tetapi biarpun respon Iqbal selalu menyakitinya, Acha berusaha bersabar untuk menghadapi Iqbal.

d) *Turning point* (konflik dalam cerita mencapai titik puncak)

“Acha merasakan wajahnya memanas, jujur Ia malu sekali, padahal biasanya Ia tidak pernah peduli dengan penolakan Iqbal dan kata-kata kasar Iqbal. Acha mencoba bersabar Ia tak menyerah. Gue Cuma kasihan sama lo, potong Iqbal cepat.gue Cuma ingin berbuat baik sama lo, tapi kayaknya tingkah lo semakin hari semakin ngelunjakdan nggak tahu diri, lo itu kaya cewe murahan tahu nggak si Cha, lo ngejar-ngejar cowok yang jelas-jelas nggak suka sama lo, sudah ditolak berkali-kali tapi tetap nggak tahu diri. Bukannya itu seperti cewek murahan? Lo nggak punya harga diri?, Iqbal benar-benar meluapkan kemarahannya.

Acha menundukkan kepalanya, menggigit bibir. Acha berusaha keras untuk menahan air matanya, Acha harus bagaimana ?Acha udah terlanjur suka sama Iqbal. Acha gabisa marah sama Iqbal, Acha gak tahu harus apa sekarang .” (kutipan halaman 94 dan 95)

Pada kutipan di atas, kesabaran Iqbal dalam menghadapi Acha sudah habis sehingga Ia meluapkan kemarahannya di depan banyak orang untuk mempermalukan Acha, sedangkan Acha harus tetap berusaha tegar walaupun perlakuan Iqbal sangat menyakiti dirinya.

e) *Ending* (tahap penyelesaian konflik):

“Iqbal menghela nafas beras, merasa sangat bersalah. Kenapa Ia selalu membuat gadis ini sedih? Apa yang diragukan ? gadis ini begitu tulus memberikan seluruh rasa cinta untuknya.” (kutipan halaman 251)

“gue suka sama lo, jujur Iqbal dengan ekspresi wajah yang tenang.” (kutipan halaman 351)

“cinta memang ajaib, seperti sebuah sihir dalam satu mantra yang dapat mengubah segalanya.” (kutipan halaman 354)

Dari kutipan di atas, perjuangan dan kerja keras Acha selama ini tidak sia-sia, ia bisa menakhlukkan hati Iqbal yang kerasnya seperti benteng takashi akhirnya Iqbal luluh dengan semua perlakuan Acha kepadanya, yang akhirnya Acha dan Iqbal bisa bersama, bisa menggapai cita-cita bersama dan juga tidak hanya mencintai dari satu pihak tetapi saling mencintai dari kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang merasakan tersakiti lagi.

d. Latar atau setting

- 1) Latar tempat; Penyebutan latar tempat yang ditunjukkan secara jelas mungkin disebabkan perannya kurang dominan.
 - a) UKS: *“baru saja Acha memejamkan mata, terdengar suara pintu UKS ditutup sangat keras, kedua mata Acha kembali terbuka lebar”* (kutipan halaman 27)
 - b) Perpustakaan: *“Acha mendapati Iqbal sedang duduk diujung meja dan fokus dengan buku bacaannya, Acha pun segera mengambil tempat duduk dihadapan Iqbal.”* (kutipan halaman 235)
 - c) Ruang Khusu: *“kami ingin menyampaikan bahwa sekolah kita terpilih untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional tingkat SMA yang akan diselenggarakan di kota Malang tiga bulan lagi, lanjut bu Rina sambil tersenyum yang terpilih adalah Iqbal, Acha dan Dino* (kutipan halaman 49)

“Acha hanya diam dan fokus dengan soal-soal kimianya, tak membuka suara sama sekali.” (kutipan halaman 59)

- d) Kelas: *“Iqbal mengangkat kepalanya, menatap Acha sebentar kemudian beralih kembali ke buku dihadapannya, melanjutkan menulis jawaban yang ada di soal.”* (kutipan halaman 223)
- e) UGD: *“Di rumah sakit Acha harus menjalani serangkaian tes, Ia pun hanya bisa berbaring dengan pasrah, tenaganya hampir habis dan tubuhnya pun mulai kedinginan.”* (kutipan halaman 155)
- f) Rumah Sakit Andalas medika: *“Cha, lo nggak apa-apa kan? tanya Iqbal khawatir tangannya mencengkram erat kedua lengan tangan Acha. Acha kaget bukan main melihat kedatangan Iqbal yang tiba-tiba.”* (kutipan halaman 200)

Dari kutipan di atas latar tempat dalam novel *Mariposa* digambarkan sangat jelas dan mudah di pahami sehingga pembaca mengerti alur cerita tersebut.

- 2) Latar waktu: Berhubungan dengan “Kapan” peristiwa itu terjadi, lama waktu cerita juga sering dihubungkan sehingga dapat terjadi variasi pada berbagai novel.
 - a) *“Tepat pukul dua siang, pak bambang mengumpulkan Acha, Iqbal dan Dino untuk siap-siap berangkat ke tempat berlangsungnya Olimpiade Sains Nasional tingkat SMA.”* (kutipan halaman 148)
 - b) *“Besok gue baru datang ke sekolah jam delapan pagi. Gue harus nemenin pak bambang sama tesya ke dinas pendidikan , nyerahin formulir olimpiade fisika, jelas Iqbal.”* (kutipan halaman 231)
 - c) *“Kirana melihat jam di layar ponselnya menunjukkan pukul sebelas malam, Kirana kembali memandang Acha, gadis itu terduduk dengan tatapan kosong, Kirana tidak tega, sudah*

hampir satu jam gadis itu menunggu disana.” (kutipan halaman 290)

- d) *“Sebelum memulai ujian pada hari senin, semua siswa harus tetap mengikuti upacara bendera terlebih dahulu, bahkan pak Handoko sudah siap melakukan inspeksi, pemeriksaan ketertiban seragam para siswanya.” (kutipan halaman 321)*
 - e) *“Selama seminggu penuh semua disibukkan dengan belajar dan belajar tak terkecuali Iqbal dan Acha , tidak ada keluar untuk bermain, mengingat ketatnya persaingan di SMA Arwana , mereka tidak ingin nilai mereka turun.” (kutipan halaman 324)*
 - f) *“Persiapan untuk Olimpiade Sains Nasional sudah mulai dari seminggu yang lalu, tujuh hari yang berat pula bagi seorang Iqbal Guanna, ketenangannya semakin terusik karena durasi pertemuannya dengan Acha bertambah banyak.” (kutipan halaman 52)*
 - g) *“Pukul delapan malam semua peserta Olimpiade Sains Nasional tingkat SMA berkumpul di ballroom hotel untuk mengetahui SMA mana saja yang berhasil masuk sepuluh besar dan melanjutkan ke lomba hari kedua.” (kutipan halaman 162)*
- 3) Latar sosial (suasana): Menyarankan pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- “ Iqbal pinjam kunci mobil, pinta Iqbal tak sabar. Hari ini Ia ingin naik mobil, suhu Jakarta terlihat sangat panas dan sedikit malas menggunakan motor.” (kutipan halaman 307)*
- “Iqbal mengangguk dan segera duduk. Macetnya jalanan Ibu Kota membuat tubuhnya sedikit lelah.” (kutipan halaman 327)*

“Iqbal melihat anak kecil menatapnya dengan kedua mata basah dan sembap, kaka baru datang ya, kaka pasti orang kaya ya ? tanya anak itu. Iqbal bingung tidak mengerti maksud dari anak ini. Enak ya jadi orang kaya dan punya uang kalo sakit langsung dilayani cepat , ayahku disini dari dua jam yang lalu tapi belum ada dokter yang datang, Cuma di periksa sebentar tadi, padahal ayahku terus merintih kesakitan, ceritanya dengan wajah sedih. Tolong ayahku ka, pintanya memohon.” (kutipan halaman 419)

Pada kutipan di atas, penulis mengaitkan suasana sosial atau kondisi fakta yang sering terjadi pada masyarakat, pada kutipan pertama dapat disimpulkan memang benar jika suhu Jakarta mulai panas maka setiap orang akan merasakan malas jika menggunakan kendaraan terbuka begitu juga pada kutipan kedua, Ibu Kota seringkali macet, bagaimana tidak masyarakat di Ibu Kota sangatlah padat, dan terakhir untuk kutipan ketiga bahwa benar adanya sistem rumah sakit terlihat menyimpang pada saat ini, orang yang memiliki uang akan lebih di dahulukan, dan diutamakan. Minimnya nilai keadilan didalamnya.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang adalah pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

Sudut pandang dalam novel *Mariposa* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam sudut pandang orang ketiga serba tahu, penulis berbicara tentang ilmunya sendiri dengan mengamati dan memahami atau merasakan kejadian-kejadian dalam cerita. Pengamatan juga bisa dilihat dari pemikiran penulis tentang karakter

“Dia”, pengarang mengetahui setiap konflik batin yang di rasakan pemeran utama. Berikut kutipan Novel yang membuktikan hal tersebut:

“Dicuekin lagi, lirihnya nggak apa-apa natasha gaboleh nyerah.”
(kutipan halaman 44)

“Acha tersenyum pedih, susah ya kalau suka duluan sama orang, selain sabar harus siap sakit hati juga.” (kutipan halaman 95)

“Apa Acha harus berhenti sekarang?menyerah sekarang? Ah tidak Acha tidak boleh menyerah. Acha mulai berbicara kepada dirinya sendiri, jatuh cinta kepadamu membuat mata hatiku semakin buta dan tersiksa.” (kutipan halaman 115)

“Iqbal diam dan tak bergerak sedikitpun, bahkan beberapa kali Ia berusaha menahan nafasnya, keputusan lo sudah benar Iqbal!”
(kutipan halaman127)

“Kenapa rasanya sangat susah sekali buat menyerah, kenapa seolah Iqbal ngasih harapan ke Acha?lirik Acha lemah.” (kutipan halaman 137)

Dari kutipan di atas, pembaca dapat menyimpulkan akhir cerita tersebut melalui konflik batin yang diceritakan pengarang dalam novel *Mariposa*.

f. Gaya (stilistika)

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat

menjadi suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Dalam novel *Mariposa*, penulis menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, sederhana dan ringan. Sehingga pembaca menikmati setiap alur cerita dan dapat memahaminya, walaupun novel tersebut cukup tebal tidak membuat pembaca bosan bahkan sebaliknya pembaca akan semakin penasaran pada setiap alur ceritanya dan cerita dalam novel tersebut mengandung komedi sehingga pembaca merasa terhibur.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Mariposa* sebagai berikut:

- 1) *Metafora*: “*Gue akuin Iqbal ganteng, pintar, suka menolong tapi dingin sama cewek. Kasar dan kejam kalau sama orang yang suka sama dia. Sedangkan Juna? Sudah ganteng, ketua OSIS, lumayan pintar dan pasti baik banget sama lo.*” (kutipan halaman 139)
- 2) *Personifikasi*: “*Acha sangat beruntung memiliki mama sebaik dan penyayang seperti Kirana. Kiranalah yang mengurus desain untuk pesta ulang tahun Acha. semua sudut dipenuhi dengan boneka sapi, mungkin Acha benar-benar ingin membuat negara sapi dan Acha menjadi presiden sapi di negaranya.*” (kutipan halaman 283)
“*Iqbal nggak boleh bilang kaya begitu, boneka-boneka sapinya kesinggung gimana? Nanti mereka sedih gimana? terus bunuh diri gimana ? Iqbal mau tanggungjawab? Protes Acha.*” (kutipan halaman 273)
- 3) *Hiperbola*: “*Lo beneran pacaran sama Acha bal? Desak Rian masih tak percaya, Natasha Kay Loovi? Gadis yang lo tolak ratusan kali? Dengan sikap pantang menyerahnya selama ini akhirnya luluh juga lo bal.*” (kutipan halaman 277)
- 4) *Litotes*: “*Setiap orang punya jatah gagal masing-masing. Kalau kamu gagal harusnya kamu tetap senang. Karena jatah gagal kamu*

sudah berkurang satu. Dan kamu semakin dekat dengan mimpi kamu.” (kutipan halaman 447)

- 5) *Klimaks: “Gue nggak pernah suka sama lo, berhenti suka sama gue atau lo bakalan terus terluka kaya tadi, ucap Iqbal memperingatkan.”* (kutipan halaman 102)
- 6) *Sinisme: “Dari SMP sampai kelas X SMA, Iqbal selalu memenangkan tahta sebagai pangeran pararel tetapi setelah ada Acha, Acha menjadi peringkat pertama pararel. Dukun lo kekuatannya sudah hilang bal? Pakai dukun palsu si lo makanya gak bisa peringkat pertama lagi, ledek Ify.”* (kutipan halaman 342)

2. Unsur Ekstrinsik

a. Latar belakang pengarang

Luluk Hidayatul Fajriyah dilahirkan di negara Indonesia pada 14 Juni 1995. Hobbinya berimajinasi lalu dituangkan dalam tulisan sejak kelas X SMA. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen.

3. Sosiologi Sastra

Penelitian novel dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu untuk mengkaji aspek sosial budaya yang terungkap dalam novel. Analisis dengan pendekatan sosiologi sastra ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan struktural. Nilai pendidikan dalam novel tersebut sebagian telah terpaparkan dalam kajian struktural. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra ini merupakan tindak lanjut dari analisis struktural untuk menganalisis nilai pendidikannya dikaitkan dengan latar tempat pada novel tersebut yaitu di Jakarta selatan.

a. Religius

“Acha sudah bilang, percaya itu sama Allah, kalo percaya sama Amanda musyrik namanya.” (kutipan halaman 62)

Ajaran religius mengadakan interaksi satu dengan yang lain, adanya proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa pada komunikasi sosial. Seseorang yang telah mengenal Tuhan dengan segenap hatinya makanya Ia akan merasakan kenyamanan dan ketenangan.

Pada saat ini pentingnya pendidikan agama harus dilakukan di rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama harus lebih hebat dari iklan-iklan rokok. Beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tidak sadar maka religiusitas bisa berkurang bahkan hilang. Keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhannya, bahkan Tuhan akan selalu melihat dimana saja dan kapan saja, itulah ciri manusia religius sejati.

b. Jujur

“Acha suka sama Iqbal. Acha jatuh cinta pada pandangan pertama sejak lihat Iqbal di Camp dua minggu kemarin.” (kutipan halaman 14)

Pendidikan kejujuran harus diterapkan sejak dini, di mana saja dan kapan saja. Kita dapat melihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang dokter pergi ke bengkel, karena sang dokter tidak tahu apa yang terjadi dengan mobilnya, Ia pun dicekik oleh tukang bengkel. Jadilah kita bangsa yang tidak jujur yang tidak ada kepercayaan diantara kita. sangat minimnya nilai kejujuran pada saat ini. Oleh karena itu, marilah kita kembali kepada kejujuran.

c. Bertanggung-jawab

“Acha membuatnya kembali, bahkan lebih rapih. Ia bekerja sangat keras melakukannya sampai mengabaikan sejenak materi untuk Olimpiade, bahkan Ia tidak mengikuti pelajaran dikelas demi bertanggung-jawab dan menebus kesalahannya.” (kutipan halaman 78)

Di rumah apabila kita bisa mencontohkan diri kita sebagai orang yang bertanggung jawab maka orang di sekitar kita akan meniru, kebiasaan bertanggung jawab akan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial. Tanggung jawab pada akhirnya menyangkut kedirian kita karena tanggung jawab adalah ekstensi kita. Seperti pemimpin mempunyai tanggung jawab yang harus dipikul, sebab tanpa melaksanakan tanggung-jawabnya, penguasa itu dipertanyakan tanggung-jawabnya oleh masyarakat, bahkan lebih ngeri jika pemimpin tersebut tidak ada tanggung jawabnya dan menjadi olokan masyarakat.

d. Kerja keras

“Acha berusaha membuang jauh pikiran buruk tentang Iqbal serta keinginannya untuk menyerah . Ia yakin, dirinya pasti bisa mendapatkan hati Iqbal. Semangat Natasha!” (kutipan halaman 89)

Dalam lapangan usaha tidak ada usahawan yang langsung sukses, perlu ada pelajaran tentang kegagalan yang dirasakan lewat pengalaman. Pedagang perlu merasakan dulu “sepi” dalam dagangannya sebelum dia melihat “ramai” dalam dagangannya. Ada beberapa orang dalam hal ini setelah merasakan kegagalan langsung merasa frustrasi dan tidak ingin mencoba lagi sehingga Ia pun tidak akan pernah merasakan kesuksesan.

e. Percaya diri

“Acha berusaha membuang jauh pikiran buruk tentang Iqbal serta keinginannya untuk menyerah . Ia yakin, dirinya pasti bisa mendapatkan hati Iqbal. Semangat Natasha!.” (kutipan halaman 89)

Lingkungan keluarga harus membawa anak pada kepercayaan dirinya dengan sang anak misalnya dengan melakukan sesuatu, belajar sesuatu, dan berbicara sesuatu. Sesibuk dan semalas apapun orang tua harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang baik untuk anaknya. Jika tidak, maka seseorang belum mencoba sesuatu akan gagal, padahal belum mencoba sama sekali inilah bukti rendahnya rasa percaya diri untuk saat ini.

f. Ingin tahu

“Iqbal menoleh ke papanya, kedua matanya langsung terbuka sempurna, Ia kembali bersemangat. Universitas dan jurusan tersebut adalah impian Iqbal sejak dirinya duduk dikelas VIII. Iqbal sangat berharap bisa kuliah disana dan ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang Astronaut.” (kutipan halaman 20)

Indonesia, termasuk Jakarta merupakan penduduknya sangat malas membaca, rasa ingin tahu akan kita temukan jika seseorang giat membaca dan mencoba hal baru. Maka dari itu, dalam mengembangkan rasa ingin tahu dengan memberikan cara-cara untuk mencari jawaban misalnya pertanyaan tentang pengetahuan kepada seseorang.

g. Cinta ilmu

“Iqbal menoleh ke papanya, kedua matanya langsung terbuka sempurna, Ia kembali bersemangat. Universitas dan jurusan tersebut adalah impian Iqbal sejak dirinya duduk dikelas VIII. Iqbal sangat

berharap bisa kuliah disana dan ingin mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang Astronaut.” (kutipan halaman 20)

Pendidikan disekolah tampaknya belum cukup untuk membuat generasi baru kita mencintai ilmu. Sekolah tampaknya harus di perluas fungsinya, dari sekedar mengikuti kurikulum yang ada, harus ada kegiatan ekstra-kulikuler yang mendorong murid-murid mencintai ilmu karena ilmu yang mereka pelajari adalah secara rill berguna.

h. Santun

“Acha mengangguk dan berinisiasif untuk menyalami papa Iqbal dengan sopan. Kemudian bergantian menyalami kakak- kakaknya Iqbal.” (kutipan halaman 340)

Santun kepada orang yang lebih tua usianya dengan cara harus menghormatinya karena umurnya lebih tua. Santun kepada guru dengan cara memuliakan dirinya, menghargainya serta menyebarkan ajaran yang telah diberikan guru kepada orang lain, tetapi untuk saat ini kenyataannya seorang siswa selalu seenaknya kepada guru, tidak menghargainya, bahkan ketika proses belajar mengajar seorang siwa kerap kali sibuk sendiri di tempat duduknya tanpa memperhatikan penjelasan guru sedikitpun.

i. Cerdas

“Iqbal melihat lembar jawaban Acha yang memang telah penuh. Iqbal tidak ingin mengakui kepintaran Acha, tapi apa boleh buat. Iqbal menyaksikan langsung gadis memang memiliki otak yang sangat cerdas.” (kutipan halaman 53)

Kecerdasan tidak hanya didapat di bangku sekolah. Ia terlatih oleh pengalaman karena pengalaman, karena pengalaman ada guru terbaik,

semakin banyak kita bergaul, semakin baik kita memperlakukan seseorang, semakin banyak masalah yang kita dapat, semakin baik kita memecahkannya. Berkat pengalaman seseorang menjadi cerdas dalam menyelesaikan masalah.

j. Suka menolong

“Iqbal mau Acha bantuin? Sini biar Acha aja yang bersihin, jawab Acha berusaha menarik dan menarik alat pel tersebut.” (kutipan halaman 33)

Sifat ini harus kita perlihatkan kepada orang-orang disekitar kita. Supaya menjadi jelas kita mempunyai kepribadian yang mulia dan orang lain merasa nyaman jika bersama dengan kita. Bersaing sebetulnya sehat, tetapi kalau berlebihan akan menimbulkan sikap anti kerja sama dan anti tolong menolong.

k. Tangguh

“Acha menggigit bibirnya, hatinya tiba-tiba terasa sakit seperti ada sesuatu yang menghantam keras dadanya. Rasanya begitu menyedihkan, namun ia berusaha menenangkan diri, berpikir positif bahwa ia pasti bisa mendapatkan hati Iqbal.” (kutipan halaman 73)

Pada kenyataannya dalam hidup yang pahit dan keras itu harus dirasakan oleh setiap siswa ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka harus jatuh dan bangkit lagi, akan tetapi banyak sekali kemungkinan bahwa mereka mencari-cari alasan untuk membenarkan kesalahan-kesalahan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah memikirkan dan memahami azas-azas penting pribadi yang positif untuk hidup sukses.

4. Implementasi sebagai Bahan Ajar

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam melatih dan meningkatkan keterampilan. Pengajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-sehari dalam dunia pendidikan (siswa) sesuai dengan tingkatan jenjang usia, dan pembelajaran sastra yang tak terpisahkan dari kurikulum. Materi sastra pada jenjang sekolah menengah atas diharapkan meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap ragam karya sastra seperti cerita rakyat, novel, puisi, dan lain-lain.

Salah satu materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia dan buku pegangan peserta didik bahasa Indonesia adalah novel. Novel yang dipelajari pada kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada sub materi unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel. Berdasarkan kompetensi dasar 3.9 materi analisis isi teks novel, peserta didik dapat menelaah nilai-nilai edukatif pada novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah. Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di dalam kelas memerlukan strategi yang tepat agar siswa dapat belajar dengan baik dan memahami apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mencari novel yang memiliki keterkaitan dengan aspek nilai edukatif sehingga mudah dipahami serta dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya pada tingkat SMA.

Berkaitan dengan beberapa hal di atas peneliti mengkaji novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah yang diterbitkan pada tahun 2018 yang menjadi kajian bahan untuk pembelajaran sastra di tingkat SMA Kelas XII. Selain itu, karena berdasarkan pertimbangan terhadap pembelajaran di sekolah yaitu berdasarkan silabus, isi novel, dan nilai-nilai yang ada didalamnya sesuai untuk pembelajaran di sekolah. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran sastra dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH
PANDEMI COVID.19**

Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Genap
Pertemuan Ke	: 1 dan 2
Alokasi Waktu	: 2 Pertemuan (2 x 4 Jam Pelajaran x 45 menit)
Materi Pokok	: Isi dan Kebahasaan Novel

A. Kompetensi Inti

1. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
2. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	<p>3.9.1 Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel.</p> <p>3.9.2 Mendeskripsikan Nilai Edukatif dalam Novel</p> <p>3.9.3 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mampu menjelaskan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
2. Mempelajari dan menjelaskan struktur dan aspek kebahasaan novel.
3. Siswa diharapkan mengerti unsur pembangun sastra dari sisi luar yang dalam hal ini mencakup nilai.
4. Memahami unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel.

D. Materi Pembelajaran

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.
2. Memahami Unsur kebahasaan dalam novel.
3. Menemukan Nilai-Nilai Edukatif dalam novel.

E. Media Pembelajaran

1. Whatsapp
2. Google classroom

3. Zoom
4. Google Meet
5. Slide presentasi (ppt)
6. Link

F. Alat Belajar

1. Laptop
2. Handphone
3. Tablet
4. Buku
5. Alat tulis

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (wajib) kelas XII Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan: 2 X 10 menit

1. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang pembelajaran *teks novel*.

Kegiatan Inti: 2 X 150 menit

1. Peserta didik membaca 2 atau 3 *teks novel* yang bertema sama.

2. Peserta didik mencermati struktur teks dari atau *teks novel* yang telah dibacanya.
3. Peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang digunakan dalam *teks novel*.
4. Peserta didik mencermati isi pokok dalam 2 atau *teks novel*.
5. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang variasi struktur teks dari 2 atau 3 *teks novel*.
6. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang ciri kebahasaan yang digunakan dalam 2 atau 3 *teks novel*.
7. Peserta didik mengajukan pertanyaan isi pokok dari 2 atau 3 *teks novel*.
8. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui telaah model *teks novel*.
9. Peserta didik melakukan klasifikasi dan deskripsi hubungan antarkomponen yang ditemukan berdasarkan telaah model teks.
10. Peserta didik menyimpulkan struktur *teks novel*.
11. Peserta didik menyimpulkan ciri kebahasaan *teks novel*.
12. Peserta didik menyimpulkan isi pokok dari 2 atau *teks novel*.
13. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan tentang struktur, ciri bahasa, dan isi pokok dari 2 atau 3 *teks novel*.

Penutup: 3 X 20 menit

1. Peserta didik menyimpulkan materi yang di pelajari.
2. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan pendidik.
3. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam.

I. Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan: hasil contoh teks novel
2. Penilaian keterampilan: menulis contoh teks novel



3. Penilaian sikap: dilakukan selama proses pembelajaran (termasuk informasi dari portofolio) atau di luar pembelajaran dengan melalui observasi dengan isian lembar pengamatan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Contoh:

$$\text{Nilai} = \frac{10 \times 100}{12} = 83,33$$

Jakarta, 02 Januari 2021

Mengetahui, Kepala Sekolah	Guru Mata Pelajaran,
	
H.D.A. Resmana, S.Pd.	Rina SY. Manullang

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel Mariposa karya Luluk Hidayatul Fajriyah, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel Mariposa karya Luluk Hidayatul Fajriyah ditemukan nilai-nilai Edukatif yang terdapat dalam struktur cerita sebagai berikut: nilai religius, jujur, bertanggung-jawab, kerja keras, percaya diri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, respek, santun cerdas, suka menolong, dan tangguh.
2. Nilai-nilai edukatif dalam tinjauan sosiologi sastra sebagai berikut: nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel tersebut seperti: religius, jujur, bertanggung-jawab, kerja keras, percaya diri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, respek, santun cerdas, suka menolong dan tangguh pada kenyataannya masih sangat minim di lingkungan masyarakat khususnya Jakarta, kurangnya kesadaran setiap individu terhadap nilai tersebut.
3. Nilai-nilai edukatif sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah dan di jadikan sebagai bahan ajar pada kurikulum 2013, agar murid dalam lebih mengerti dan lebih memahami pentingnya setiap nilai edukatif didalam hidup mereka.

B. Saran

1. Bagi Pengajar
 - a. Untuk pengajar atau guru supaya lebih selektif dan bervariasi dalam memilih novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Novel yang dipilih novel sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan Edukatif dan berkualitas.
 - b. Guru harus mempunyai strategi pembelajaran di kelas yang tepat, seperti penelitian atau pengapresian langsung terhadap suatu karya sastra supaya siswa lebih memahami dan menghayati karya sastra sebab dengan praktik, bisa menemukan hal-hal yang tidak biasa ditemukan dalam teori.

2. Bagi siswa novel ini dapat dijadikan referensi bagi selain sebagai hiburan, siswa dapat meneladani nilai-nilai moral dalam novel *Mariposa*. Siswa juga dapat memahami nilai edukatif melalui struktur tokoh dalam novel.
3. Bagi penelitian lain diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan dan melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

C. Implikasi Novel

Novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah memiliki implikasi dengan dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sastra. Novel terdapat disilabus Kurikulum 2013 SMA dengan kompetensi dasar (memahami isi dan kebahasaan novel).

1. Secara teoritis

Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan bahan ajar sastra yang lebih variatif, kreatif dan inovatif terutama dalam penggunaan novel sebagai sumber belajar.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadikan referensi kurikulum yang berlaku pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Sesuai silabus kurikulum 2013. Dengan penggunaan novel *Mariposa* sebagai sumber belajar, guru mampu menciptakan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan penuh dengan pengalaman karena novel banyak populer di masyarakat khususnya kalangan remaja.

b. Bagi siswa

Dalam dunia pendidikan, penelitian ini menjadikan siswa mampu mengetahui, mengenal dan menganalisis nilai Edukatif dalam novel. Siswa akan lebih meningkatkan minat dalam pembelajaran sastra. Selain itu, siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dalam novel *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah.

DAFTAR PUSTAKA

- GUSAL, L. O. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara": *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3*, 1-18.
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, R. 2015. "Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat": *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI.i2 (183-192)*, 183-192.
- Jailani, M. S. (n.d.). "Kasih Sayang dan Kelembutan".
- Jakob, S. 1984. *Memahami Kesusatraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Mustari, Mohamad. 2019. *Nilai Karakter Refleksi untuk Nilai Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Septiana, H., & Isnaniah, S. 2020. "Kajian Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan": *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2, Nomor 1, 2020, pp 11-38*, 11-38.
- Setiawan, W., Agustiani, T., & Setiadi, D. (Setiadi3). 2020. "Analisis Nilai Religius dalam Novel Ranah 3 Warna": *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 5, No. 1, September 2020*, 81-88.
- Zulkarnain, S., Martono, & Wartiningsih, A. (2018). "Analisis Struktur Alur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2": 1-9.

Sumber Internet:

<https://zainfh.blogspot.com/2017/12/rpp-bahasa-indonesia-kelas-xii-teks.html>.

<https://text-id.123dok.com/document/eqo3mwl7q-pembelajaran-sastra-novel-di-sma.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Rina SY. Manullang
Tempat/Tgl. Lahir : Belawan, 19 Agustus 1999
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Protestan
Alamat : Pondok Gede Permai, Blok B-12, No. 14, Bekasi Selatan, Jawa Barat.

PENDIDIKAN FORMAL

SD : SDN 175795 Lobutangga (2015 – 2011)
SMP : SMP Malidar Bekasi (2011 - 2014)
SMA : SMA Malidar Bekasi (2014 – 2017)
Perguruan Tinggi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 Universitas Tama Jagakarsa dari tahun 2017 sampai dengan sekarang.

Jakarta, 26 Agustus 2021



Rina SY. Manullang

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina SY. Manullang
Tempat/Tgl. Lahir : Belawan, 19 Agustus 1999
NPM : 17810013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
Pembimbing Materi : Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd
Pembimbing Teknis : Dr. Irna Sjafei, M.Pd
Judul Skripsi : *Nilai Edukatif dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah; dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA kelas XII (Tinjauan Sosiologi Sastra)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

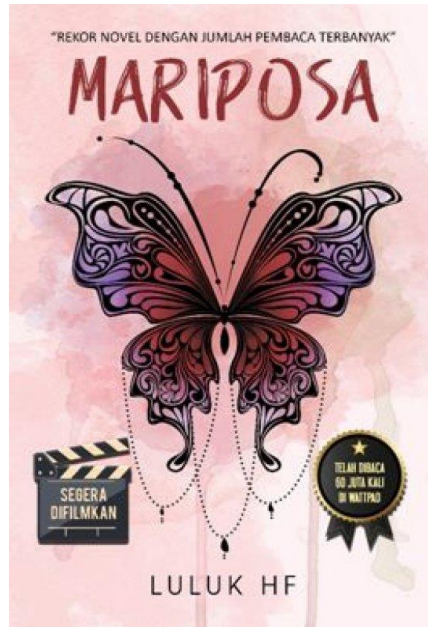
Jakarta, 26 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Rina SY. Manullang

LAMPIRAN



Sinopsis novel

Novel *mariposa* ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Natasha Kay Loovi, biasanya di panggil dengan nama panggilan disebut Acha. Acha tersebut sedang berusaha mendekati seorang pria yang bernama Iqbal, Iqbal adalah seorang pemuda yang ganteng dan selalu mengisi relung di hatinya. Acha dan Iqbal yang bersekolah di SMA Arwana. Acha memperjuangkan Iqbal sangat sulit karena iqbal adalah sesosok pemuda yang tipenya sangat aneh, Iqbal tampak tidak bergemiring didekati perempuan secantik acha. Acha sendiri yang sedang memperjuangkan Iqbal dan tak pernah mundur ia terus mencoba memperjuangkan cintanya demi mendapatkan Iqbal dan cintanya Iqbal. Hingga sampai Acha pun didekati oleh seorang pria yang bernama juna hati Acha tidak tertarik pada juna tetapi hati Acha tetap memilih Iqbal, dan ingin terus berjuang demi cintanya.

TABEL PRESENTASI

No.	Nilai Edukatif	jumlah	Presentase
1.	Religius	3	0,27%
2.	Jujur	1	0,09%
3.	Bertanggung-jawab	1	0,09%
4.	Kerja sama	4	0,36%
5.	Percaya diri	5	0,45%
6.	Ingin tahu atau cinta ilmu	3	0,27%
7.	Santun	1	0,09%
8.	Cerdas	4	0,36%
9.	Suka menolong	5	0,45%
10.	Tanggung	2	0,18%
11.	Kasih sayang	5	0,45%